



Potensi Pendirian *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Mardia Khairani¹, Fatahuddin Aziz Siregar², Delima Sari Lubis³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

JL. H. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan – Sumatera Utara

Email: fatahuddinazizsiregar@gmail.com

Abstrak

Kehadiran BMT sebagai lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat menjadi pelaku usaha mikro tersebut, sehingga dengan dorongan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti potensi pendirian BMT yaitu di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan berhubung di daerah tersebut belum ada lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pendirian BMT di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan digunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Hutatonga memiliki potensi untuk didirikannya BMT. Potensi tersebut adalah terdapat kekuatan dalam pendirian BMT di kelurahan Hutatonga, yaitu proses pendirian mudah, memberikan manfaat, memiliki jangkauan kepada usaha kecil dan kelemahannya adalah belum populer dikalangan masyarakat, SDM masih lemah, sistem dan prosedur yang mengatur belum baku.

Kata Kunci : Potensi, BMT, SWOT

Abstract

The presence of BMT as a microfinance institution is very much needed by the community, because most people become micro-entrepreneurs, so with this encouragement, researchers are interested in researching the potential for establishing BMT, namely in Hutatonga Village, Batang Angkola District, South Tapanuli Regency because there are no financial institutions in that area yet. using sharia principles. While the purpose of this study was to determine the potential for establishing BMT in Hutatonga Village, Batang Angkola District, South Tapanuli Regency. This research is a descriptive qualitative research type, and to collect the required data used data collection instruments consisting of interviews conducted directly with informants. The results showed that the Hutatonga Village had the potential to establish BMTs. This potential is that there are strengths in the establishment of BMTs in the Hutatonga village, namely the process of establishing them is easy, provides benefits, has reach to small businesses and the weakness is that they are not yet popular among the community, human resources are still weak, the systems and procedures that regulate are not standardized.

Keywords: Potential, BMT, SWOT

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 menempatkan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, koperasi merupakan salah satu perusahaan yang mungkin untuk berkembang secara ekonomis. Dengan demikian koperasi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitarnya dan anggota khususnya, dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koperasi adalah salah satu bagian dari LKM (Lembaga Keuangan Mikro) (Arifin : 2000).

Selain LKM, Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) juga sudah tumbuh dan berkembang sejak awal 1990-an di Indonesia. Lembaga ini menjalankan kegiatan usaha simpan pinjam dengan prinsip syariah. Lahirnya LKMS ini didasarkan atas pandangan sebagian masyarakat khususnya dari kalangan Islam, bahwa kegiatan usaha simpan pinjam harus sesuai dengan ajaran Islam yang melarang perbuatan riba. Usaha simpan pinjam yang menerapkan imbalan berupa bunga dipandang bagian dari perbuatan riba. Oleh karena itu, Islam menawarkan kegiatan bisnis yang sesuai dengan syariah yaitu prinsip bagi hasil.

Sebagian dari LKMS belum berbadan hukum, karena masih berbentuk kelompok swadaya masyarakat, sedangkan LKMS yang telah memiliki badan hukum, dapat berupa koperasi dengan nama *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). BMT terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non *profit*, seperti zakat, infak dan shadaqah. Sedangkan *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial.

BMT merupakan bentuk lembaga keuangan yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam mengatasi kemiskinan. Sedangkan menurut Amin Azis BMT adalah Balai Usaha Mandiri Terpadu yang dikembangkan dari konsep BMT. Sebagai *baitul maal*, BMT menerima titipan dana zakat, infak dan shadaqah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, dan miskin. Pada aspek *baitul tamwil* BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggota (Manan : 2011).

Baitul tamwil merupakan cikal bakal lahirnya bank syariah pada tahun 1992. Segmen masyarakat yang biasanya dilayani BMT adalah pelaku usaha yang bergerak pada sektor usaha mikro yang kesulitan berhubungan dengan bank. Perkembangan BMT semakin berkembang setelah mendapat dukungan dari Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (YINBUK) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (Muhammad : 2006).

Kehadiran BMT sebagai lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat khususnya di tanah air menjadi pelaku usaha pada sektor usaha mikro. Keberadaan BMT diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan ekonomi. Terlebih bagi kegiatan usaha yang belum memenuhi segala persyaratan untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga perbankan.

BMT memiliki arti penting bagi pembangunan ekonomi syariah serta menjadi inti kekuatan ekonomi yang berbasis kerakyatan. Untuk mewujudkan peran BMT dalam perekonomian tersebut diperlukan peranan pemerintah yang intensif terhadap pengembangan BMT itu sendiri. Di samping itu juga, perlu adanya dukungan dari masyarakat khususnya umat Islam, baik dari segi permodalan maupun peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). BMT sebagai mitra bagi masyarakat tentunya memiliki hubungan yang erat dengan keadaan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkan BMT seperti: para hartawan, pemerintahan, ulama, tokoh masyarakat serta masyarakat sendiri, agar dapat bersatu untuk mengembangkan BMT. Sehingga pemberdayaan ekonomi umat, kemiskinan, kesenjangan sosial dapat berkurang sehingga tercapainya keadilan ekonomi, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun fungsi BMT (Huda : 2010) di masyarakat adalah meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, *salaam* (selamat, damai, dan sejahtera), dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha (beribadah) menghadapi tantangan global. Mengorganisasi dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat termamfaatkan secara optimal didalam dan diluar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak. Mengembangkan kesempatan kerja. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga lembaga ekonomi dan sosial masyarakat banyak.

Adapun tujuan dari BMT (Rodoni dan Hamid : 2008) adalah meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan, khususnya pengusaha kecil. Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan peningkatan kesejahteraan umat. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syariah. Mendorong sikap hemat dan gemar menabung. Menumbuhkan usaha-usaha yang produktif. Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman dan membebaskan dari sistem riba. Menjadi lembaga alternatif yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha, disamping meningkatkan kesempatan kerja dan penghasilan umat.

Mengacu pada pasal 33 UUD 1945, maka kita melihat bahwa koperasi sebagai model badan usaha yang berbasis ekonomi kerakyatan yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia atau sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Pada tatanan pelaksanaannya telah diatur dan dikembangkan dalam Undang-Undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Hal ini menempatkan koperasi termasuk BMT dalam posisi sebagai soko guru perekonomian nasional. kedudukan koperasi dan BMT seperti ini, jelaslah peran koperasi dan BMT sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi kerakyatan dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera diberbagai bidang termasuk ekonomi.

Sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang Perkoperasian maka Kepmen Koperasi dan PKM No. 351/KEP/M/XII/1998 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi. Berkaitan dengan telah berkembangnya berbagai koperasi yang menawarkan jasa keuangan syariah, baik BMT, *Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM)*, *Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KJKS)*, *Baitul Qirad (BQ)* dan lain-lain, maka Kementerian Koperasi dan UKM memayungi serta menata dalam format Koperasi Jasa Keuangan Syariah dengan No.91/KEP/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Dengan demikian, legalitas yang tepat untuk BMT adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah sebagaimana telah diatur oleh pemerintah.

Kecamatan Batang Angkola merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan. Luas kecamatan ini sebesar 473.04 km²., dengan jumlah kelurahan/desa 36 dan total jumlah penduduk 33.301 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Tapanuli Selatan per Desember 2014 di wilayah tersebut terdapat 274 koperasi dan semuanya bisa dikatakan koperasi non syariah. Kecamatan Batang Angkola memiliki jumlah koperasi sebanyak 25 koperasi diantaranya 3 KUD dan 22 Koperasi Non KUD dengan jumlah anggota sebanyak 1054 orang dari jumlah total penduduk sebanyak 33.301 jiwa. Berdasarkan uraian tersebut masyarakat yang menjadi anggota koperasi hanya sekitar 0.03% (Badan Pusat Statistik).

Melihat banyaknya para pelaku usaha mikro di Indonesia hendaknya BMT tersebar disemua daerah yang ada di Indonesia karena BMT mempunyai peranan penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Sehingga dengan dorongan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti potensi pendirian BMT disalah satu desa/kelurahan yaitu Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan karena berhubung di daerah tersebut belum ada lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah. Potensi adalah sebuah

kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan, sehingga pada intinya potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Menurut kamus bahasa Indonesia, potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potensi masyarakat yaitu keterbatasan usaha kecil dan mikro dalam berhubungan dengan perbankan, mayoritas masyarakat Hutatonga beragama Islam, jenis pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan usaha mikro kecil seperti penjual pakaian, penjual nasi, penjual kue, pedagang kaki lima, dan sebagainya masih membutuhkan pembiayaan agar dapat meningkatkan usaha yang dijalankannya. Kondisi seperti ini menyebabkan mereka kesulitan untuk datang ke lembaga perbankan karena kinerja lembaga perbankan tidak dapat menjangkau usaha dengan skala kecil. Hal ini merupakan salah satu potensi bagi BMT untuk dapat menarik masyarakat menjadi nasabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu peneliti dilakukan pada bulan April 2016 sampai dengan selesai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam buku (Moleong : 2000) “Metodologi Penelitian Kualitatif” menyatakan “ penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Menurut (Nasir : 1998) “metode deskriptif adalah metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Potensi Pendirian BMT di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Unit analisis dalam penelitian merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto : 1993). Dalam hal ini subjek dalam penelitian dapat berupa benda, manusia atau dalam penelitian lain berupa sekolah, lembaga, bank atau desa sesuai dengan fokus permasalahannya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Hutatonga dengan jumlah penduduk 415 kepala keluarga. Pengambilan informan dalam penelitian kualitatif adalah 10 % dari jumlah populasi (Bungin : 2011), jadi jumlah informan dalam penelitian adalah sebanyak 40 informan. Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan, maka penentuan sampel pada penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut: informan berumur 17 sampai dengan 55 tahun, sudah mempunyai pekerjaan, informan bekerja di tempat penelitian, bertempat tinggal di wilayah penelitian.

Berdasarkan metodologi penelitian di atas, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data internal. Data Primer, Menurut (Sugiyono : 2012), “data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara pihak yang bersangkutan dengan masyarakat Kelurahan Hutatonga dan pedagang kecil pasar Hutatonga. Dan data Sekunder, Sugiono juga mengatakan “data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data” (Sugiyono : 2012). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung yang diperoleh dari perpustakaan, internet, data dari BPS Tapanuli Selatan, kepala kelurahan dan ulama di kelurahan Hutatonga.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*), wawancara (*interview*) adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin : 2012). Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur artinya wawancara yang pewawancaranya bebas menjawabnya tanpa ada alternatif jawaban. Hal ini ditujukan untuk mencari jawaban hipotesis. Pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek (Fathoni : 2011). Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan. Dokumentasi, dokumentasi ini berasal dari kata dokumen. dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Dokumen dapat berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan dan lain-lain. Teknik ini digunakan dalam bentuk foto, rekaman tentang potensi pendirian BMT di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan lain-lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah data terkumpul, maka akan dilaksanakan pengolahan data dan analisis data dengan metode analisis deskriptif dan analisis SWOT. Pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data Reduction* (Reduksi Data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka

perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan fokus pada hal penting. *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. *Conclusion Drawing/Verivication*, langkah dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung bukti yang valid, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Fathoni : 2012).

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan (Moleong : 2000), yaitu perpanjangan keikutsertaan, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri, unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT Potensi Pendirian BMT di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola

Hasil wawancara peneliti tentang potensi pendirian BMT dengan masyarakat kelurahan Hutatonga adalah sebagai berikut:

***Strenght* (Kekuatan)**

Proses pendirian mudah

Pendirian BMT dapat didirikan sebagai kelompok swadaya msyarakat, sehingga proses lebih mudah. Untuk mendirikan BMT, modal awalnya bisa diawali dengan Rp10 juta di daerah pedesaan, untuk diperkotaan dibutuhkan modal awal Rp30 juta. Berdasarkan buku Pedoman cara

Pembentukan BMT yang disusun oleh PINBUK disebut kan bahwa anggota pendiri harus terdiri dari minimal 20 orang anggota BMT sudah bisa beroperasi. Modal awal yang dibutuhkan BMT dapat diperoleh dari patungan para pendiri itu, disebut simpanan pokok khusus. Simpanan ini mendapat prioritas dan penghargaan yang lebih dari Sisa Hasil Usaha (SHU). Masih berdasarkan buku pedoman cara pembentukan BMT, struktur kepengurusan BMT adalah rapat anggota yang menjadi lembaga tertinggi dalam BMT. Badan pendiri Pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara. Pengelola yang terdiri dari manager, bagian pembiayaan, bagian administrasi/keuangan, pembukuan, teller dan penggalangan dana. Berdasarkan uraian di atas prosedur pendirian BMT sangatlah mudah. Dengan modal Rp 10 juta dan dengan anggota minimal 20 orang BMT bisa beroperasi.

Memberikan Manfaat

Pendirian BMT akan membutuhkan tenaga kerja untuk pengelolaan dan pengembangan BMT. dengan didirikannya BMT di kelurahan ini nantinya akan membutuhkan tenaga kerja untuk pengelolaan dan pengembangan BMT, ini akan membuka peluang bagi masyarakat untuk bekerja di BMT tersebut dan akan mengurangi jumlah pengangguran nantinya. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Hutatonga tentang manfaat didirikannya BMT dan mereka mengatakan BMT akan berperan sebagai lembaga penghubung antar anggota pemilik dana yang menyimpan dengan anggota pengusaha mikro dan kecil yang meminjam dari BMT untuk pengembangan usaha, sebagai lembaga yang memberi peluang saling menguntungkan antara pemilik dana dan pengusaha mikro dan kecil, memberikan peluang meningkatkan keterampilan berusaha pengusaha mikro melalui pendampingan, membentuk dan meningkatkan jaringan komunikasi untuk informasi dan pemasaran produk dari pengusaha kecil, mempersempit kesenjangan sosial ekonomi diantara anggota masyarakat, wadah penampungan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah serta wakaf untuk membantu kehidupan sosial ekonomi dhuafa dan fakir miskin melalui *baitul mall*, mempraktekkan dalam kehidupan nyata keterpaduan ibadah *ubudiah* dan ibadah *muamalah*. Peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Abdul Hamid tentang manfaat didirikannya BMT di kelurahan ini beliau mengatakan manfaat didirikannya BMT di kelurahan Hutatonga adalah untuk mengurangi pengangguran. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan adanya manfaat yang diperoleh dengan adanya lembaga keuangan BMT. Ini menjadi sebuah kekuatan bagi pendirian BMT.

Prosedur Pembiayaan Mudah

Prosedur pembiayaan mudah merupakan keunggulan lembaga BMT dibanding lembaga perbankan. Walaupun secara umum biaya atas dana pinjaman dari BMT lebih tinggi sedikit dari tingkat bunga perbankan, namun dari sisi prosedur dan administrasi peminjaman lembaga BMT

memiliki keunggulan diantara keunggulan tersebut misalnya tidak ada persyaratan jaminan/agunan seperti yang diperlakukan pada lembaga perbankan. Bahkan BMT memberikan pinjaman didasarkan pada kepercayaan karena biasanya peminjam sudah dikenal oleh pengelola BMT. Kemudahan lainnya adalah pencairan dan pengembalian pinjaman sangat fleksibel dan sering kali disesuaikan dengan *cash flow* peminjam.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sariamin yang pernah melakukan pembiayaan kepada lembaga koperasi. Beliau mengatakan prosedur pembiayaan di lembaga tersebut sangat mudah tanpa perlu jaminan. Demikian juga peneliti melakukan wawancara dengan ibu Timahot, Nurul, Asti, dan ibu Linda mereka juga pernah melakukan pembiayaan kepada lembaga koperasi mereka mengatakan prosedur pembiayaan di lembaga tersebut mudah tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk pencairan pembiayaan. Dengan demikian inilah sisi keunggulan yang dimiliki oleh BMT dibandingkan dengan lembaga keuangan perbankan. Ini merupakan kekuatan bagi BMT untuk bisa berdiri di kelurahan hutatonga karena mayoritas masyarakat ekonomi mikro yang membutuhkan pembiayaan yang mudah.

Memiliki Jangkauan Kepada Usaha Kecil

BMT Sebagai lembaga keuangan Mikro BMT, kegiatan BMT memprioritaskan pada usaha mikro kecil. kegiatan perekonomian di kelurahan Hutatonga masih didominasi oleh usaha-usaha skala mikro dengan dengan para pelaku utama para petani, buruh tani, pedagang, pengolah hasil pertanian, serta industri rumah tangga. Sesuai dengan tujuan pendirian BMT yaitu menjangkau usaha kecil, kelurahan Hutatonga banyak pelaku usaha kecil sehingga ini merupakan kekuatan pendirian BMT agar BMT bisa berdiri di kelurahan Hutatonga ini.

Weakness (Kelemahan)

Belum Populer Dikalangan Masyarakat

Sebagai lembaga keuangan syariah, BMT tidak bisa dipandang sebelah mata. Perkembangan BMT yang sangat pesat dari tahun 1992-2014 sebanyak 550 BMT, telah memunculkan harapan pada sebagian masyarakat bahwa pengembangan ekonomi syariah, di samping merupakan suatu solusi bagi peningkatan ketahanan ekonomi nasional, juga sebagai pelaksanaan kewajiban syariat Islam. Namun sosialisasi kepada masyarakat dirasakan masih kurang sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu BMT.

Ketidaktahuan masyarakat tentang BMT diakibatkan kurangnya sosialisasi tentang ekonomi Islam kepada masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Hutatonga yaitu dengan ibu Nurimah Harahap tentang apa saja yang mereka ketahui tentang BMT? Beliau mengatakan dia tidak mengetahui apa itu BMT dengan alasan belum ada lembaga

BMT di kelurahan Hutatonga ini dan juga di kecamatan Batang Angkola sehingga saya tidak mengetahui apa itu BMT.

Begitu juga dengan ibu Firdah beliau mengatakan belum pernah mendengar istilah BMT dan baru kali ini mendengar istilah BMT. Berlanjut dari itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sariamin, beliau mengatakan dia mengetahui BMT tetapi hanya sebatas teori. Beliau mengetahui istilah BMT sewaktu sekolah. Ibu Sariamin mengetahui BMT hanya teori dan belum tahu bagaimana prakteknya secara langsung. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Timahot, Efni, Nurul, Risma, Nurliana, Sarmila, Elvi, Ayu Asa Yusro, Rosida, Syafrida, Fitrah dan Ibu Mariama. Mereka mengatakan tidak mengetahui lembaga simpan pinjam BMT dengan alasan karena BMT belum ada di desa Hutatonga dan hanya ada di kota Padangsidimpuan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Fahri Harahap beliau adalah seorang guru di sebuah pesantren beliau mengatakan bahwa ia mengetahui BMT dan sudah beliau praktekkan secara langsung lembaga simpan pinjam tersebut. Beliau mengatakan di pesantren tempatnya mengajar ada koperasi syariah yang beroperasi di pesantren tersebut dan beliau merupakan salah satu pengurusnya. Tetapi BMT yang ada di pesantren hanya di khususkan untuk siswa-siswi yang ada di pesantren tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan masyarakat dapat disimpulkan bahwa BMT belum populer di kalangan masyarakat. BMT harus membuat strategi dan sosialisasi yang mampu mengenalkan BMT kepada seluruh segmen masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh yang kuat untuk memperkenalkan BMT di daerah tersebut.

Modal Masih Terbatas

Lembaga keuangan mikro BMT masih mengalami kekurangan modal, sehingga belum mampu mendukung ekspansi pasar. Hal ini salah satunya disebabkan umur BMT yang masih muda dibandingkan dengan koperasi konvensional. Pemerintah harus membantu industri BMT agar mampu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan perekonomian dipedesaan masih didominasi oleh usaha-usaha skala mikro dengan dengan pelaku utama adalah petani, buruh tani, pedagang, pengolah hasil pertanian, serta industri rumah tangga. Namun demikian para pelaku usaha ini pada umumnya masih dihadapkan pada permasalahan klasik yaitu terbatasnya ketersediaan modal sebagai unsur yang paling penting dalam mendukung kegiatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Keterbatasan modal dapat membatasi ruang gerak aktivitas pertanian dan usaha mikro.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Hutatonga yaitu bapak Irsan yang pernah bekerja di sebuah koperasi beliau mengatakan modal yang dimiliki BMT belum kuat disebabkan kurangnya kejujuran para anggota BMT dalam melakukan pembayaran pembiayaan.

Banyak anggota yang tidak jujur dalam mengembalikan modal/ pembiayaan yang diberikan BMT sehingga akan mempengaruhi permodalan yang dimiliki oleh BMT tersebut Begitu juga dengan ibu Nurdiana, Tiur, Aminah, Sumiati, Ragina, dan ibu Supria, mereka mengatakan permodalan yang dimiliki BMT belum cukup kuat dengan alasan sumber modal utama masih dominan berasal dari nasabah atau anggota. Jika modal tergantung dari anggota biasanya pada hari-hari tertentu yaitu tahun baru atau hari besar keagamaan banyak anggota yang menarik dana dari BMT secara bersamaan itu akan mempengaruhi permodalan yang dimiliki anggota BMT itu sendiri itulah penyebab modal yang dimiliki BMT belum kuat.

Sistem dan Prosedur yang Mengatur Belum Baku

BMT masih memakai badan hukum koperasi begitu juga dengan sistem badan hukum yang mengatur belum ada yang baku. Sebab sampai saat ini belum ada Undang-Undang atau peraturan khusus yang mengatur mengenai lembaga keuangan mikro termasuk BMT. Hal ini yang menyebabkan BMT mendekati diri kepada koperasi sebagai badan hukum pendiriannya, tetapi hal ini tidak tepat karakteristiknya koperasi dan BMT berbeda oleh karenanya perlu disusun suatu peraturan perundang-undangan tersendiri yang mengatur mengenai lembaga mikro BMT. Untuk itu perlu disusun suatu peraturan perundang-undangan tersendiri yang mengatur mengenai lembaga keuangan BMT.

Opportunities (Peluang)

Mayoritas Penduduk Muslim

Kuantitas penduduk yang mayoritas beragama Islam bisa dijadikan sebagai lahan prospektif untuk dijadikan sebagai objek pengembangan BMT dan sekaligus pangsa pasar. Tetapi juga sebagai objek islamisasi ekonomi, sehingga semakin banyak masyarakat yang sadar tentang ekonomi Islam, sehingga semakin banyak masyarakat yang menjadi nasabah BMT. Jumlah penduduk yang mayoritas muslim merupakan peluang pasar yang cukup luas dan potensial bagi pengembangan industri keuangan syariah di Hutatonga

Jenis pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan usaha kecil.

Jenis pekerjaan masyarakat kelurahan Hutatonga yaitu para petani, buruh tani, pedagang, pengolah hasil pertanian, serta industri rumah tangga merupakan aktivitas kerja yang dilakukan secara tetap pada setiap harinya. Ini merupakan potensi yang bisa dipertimbangkan untuk mendirikan BMT di kelurahan Hutatonga. Karena sasaran utama BMT adalah para pelaku usaha menengah ke bawah sedangkan di kelurahan Hutatonga ini jenis pekerjaan masyarakat masih didominasi oleh usaha menengah ke bawah. Ini merupakan peluang pendirian BMT karena

para petani dan usaha mikro membutuhkan modal yang sedikit sedangkan skala usaha BMT adalah usaha mikro berarti ini merupakan sebuah peluang pendirian BMT.

Adanya Kebutuhan Modal

Modal adalah sumber pembiayaan yang paling penting dalam menjalankan sebuah usaha, kekurangan modal akan mempengaruhi ruang gerak dari usaha itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nisa yang berprofesi sebagai pengrajin industri rumah tangga beliau masih membutuhkan modal agar usahanya dapat berkembang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Zubeir yang berprofesi sebagai petani beliau mengatakan sangat membutuhkan modal untuk usaha pertaniannya misalnya untuk membeli pupuk dan bibit dan perlengkapan lainnya tetapi karena modal yang sedikit jadi beliau meminimalkan modal yang ada semuanya. Maka dari itu beliau mengatakan sangat membutuhkan modal untuk kelangsungan usahanya agar kedepan hasil pertaniannya lebih bagus.

Berlanjut dari itu peneliti melakukan wawancara kepada ibu Desra, Islan, Mustika, Sakinah, Elina, Halimah, Paijah dan Ratimah mereka adalah pedagang yang ada di pasar kelurahan Hutatonga, mereka mengatakan sangat membutuhkan modal untuk kelangsungan usaha mereka. Sementara itu Berdasarkan wawancara peneliti dengan masyarakat Hutatonga masih banyak masyarakat yang masih membutuhkan modal, dengan demikian ini bisa menjadi peluang berdirinya BMT di kelurahan Hutatonga dan menjadi sebuah solusi bagi mereka yang membutuhkan modal untuk kelangsungan usaha mereka.

Sebagian besar masyarakat masih pada usia yang cukup produktif.

Sebagian besar masyarakat masih pada usia yang cukup produktif memungkinkan untuk tetap bisa mengembangkan usaha dan meningkatkan usaha yang dijalankan. usia yang produktif merupakan peluang berdirinya BMT di kelurahan Hutatonga ini karena jika masyarakat usianya masih produktif ini memungkinkan dia akan giat bekerja untuk meningkatkan usaha yang dijalanannya .

Keterbatasan Usaha Kecil Dalam Berhubungan Dengan Lembaga Perbankan

Keterbatasan usaha kecil dalam berhubungan dengan lembaga perbankan merupakan peluang yang sangat besar bagi lembaga keuangan mikro khususnya BMT. Sesuai dengan karakteristiknya skala usaha mikro dan kecil tidak memerlukan modal yang terlalu besar, dengan kebutuhan modal yang sedikit tetapi dalam unit usaha yang besar ini menyebabkan lembaga keuangan perbankan kurang tertarik untuk mendanai usaha mikro/kecil karena *transaction cost*-nya sangat tinggi. Selain itu pada lembaga keuangan perbankan umumnya memperlakukan usaha kecil sama dengan usaha menengah dan besar dalam pengajuan pembiayaan. Diantaranya

mencakup kecukupan jaminan, dan studi kelayakan usahanya. Persyaratan ini dipandang sangat memberatkan bagi pelaku usaha mikro/kecil dsalam mengakses lembaga keuangan perbankan.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Bismar Harahap seorang pedagang, tentang keterbatasan usaha mikro dalam berhubungan dengan lembaga perbankan, beliau mengatakan pernah melakukan pembiayaan dengan lembaga perbankan tetapi tidak diterima oleh lembaga perbankan tersebut karena usaha yang dijalankan dan jaminan tidak memenuhi persyaratan untuk melakukan pembiayaan.

Berlanjut dari itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurbada, Paujiah, Fitriani, Nila, dan Susan mereka mengatakan jika melakukan pembiayaan ke lembaga perbankan sangat rumit harus ada jaminan, dan bunganya yang tinggi padahal sedikit yang dipinjam dan lama menunggu proses pencairannya dan kadang belum tentu diterima pembiayaan kita. ini menyebabkan mereka tidak bisa menjangkau lembaga keuangan perbankan.

Threats (Ancaman)

Masih Banyak Masyarakat yang Belum Mengetahui BMT

BMT adalah lembaga keuangan mikro yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah. BMT mulai diperbincangkan banyak orang di Indonesia. Lembaga BMT yang memiliki basis kegiatan ekonomi rakyat dengan falsafah yang sama yaitu dari anggota oleh anggota untuk anggota maka berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan tersebut berhak menggunakan badan hukum koperasi salah satunya terletak pada teknis operasionalnya saja, koperasi syariah mengharamkan bunga dan mengusung etika moral dengan melihat kaidah halal dan haram dalam melakukan usahanya.

Perkembangan BMT dari sejak berdirinya pada tahun 1992 di Jakarta sampai sekarang berjumlah sebanyak 550 BMT yang mengelola dana sekitar Rp11 triliun, yang diperkirakan merupakan 75 persen dari total kelolaan BMT se-Indonesia. Jumlah masyarakat yang dilayani mencapai 2,7 juta keluarga pada Agustus 2014. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan mendengar istilah dari BMT itu sendiri.

Ketidaktahuan masyarakat tentang BMT diakibatkan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Hutatonga yaitu dengan ibu Saidah tentang apa saja yang mereka ketahui tentang BMT? Beliau mengatakan dia tidak mengetahui apa itu BMT dengan alasan belum ada lembaga BMT di kelurahan Hutatonga ini dan juga di kecamatan batang angkola sehingga saya tidak mengetahui apa itu BMT. Begitu juga dengan ibu Anni beliau mengatakan belum pernah mendengar istilah BMT dan baru kali ini

mendengar istilah tersebut setelah peneliti melakukan wawancara seputar BMT. Berlanjut dari itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Gusti, beliau mengatakan dia mengetahui apa itu BMT tetapi hanya sebatas teori. Beliau mengetahui istilah BMT sewaktu sekolah di pesantren mereka mempelajari tentang lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah yaitu BMT. Ibu Sariamin hanya mengetahui BMT hanya dari teori dan belum tahu bagaimana prakteknya secara langsung karena belum ada di kelurahan Hutatonga ini lembaga BMT yang ada lembaga BMT di kota Padangsidimpuan yang jauh dari kelurahan Hutatonga.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Nabila, Putri, Robia, Sella, Aisyah, Suci, Elvi, Ayu Asa Yusro, Rosida, Syafrida, Fitriah dan Ibu Mariama. Mereka mengatakan tidak mengetahui lembaga simpan pinjam BMT dengan alasan karena lembaga BMT masih baru dan yang ada hanya di kota. Jadi hanya 40% total informan yang mengakui mengetahui dan mendengar tentang BMT. Ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui BMT dan ini merupakan ancaman terhadap pendirian BMT tersebut.

Lembaga Keuangan Pesaing

Lembaga keuangan pesaing di kelurahan Hutatonga tidak ada yang ada hanya seorang rentenir. Rentenir ini sudah lama beroperasi di kelurahan Hutatonga ini dan sudah memiliki banyak anggota. Anggotanya mayoritas para pedagang yang ada di pasar Hutatonga.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Desra, Islan, Mustika, Sakinah, Elina, Halimah, Paijah Dan Ratimah mereka adalah pedagang kecil yang ada Hutatonga tentang pendapatnya dengan keberadaan rentenir tersebut dan mereka mengatakan, bahwa keberadaan rentenir sangat membantu mereka dalam permodalan karena tidak memerlukan jaminan dan prosesnya juga cepat. Mereka mengatakan banyak pedagang yang meminjam uang kepada rentenir tersebut. Hal ini merupakan ancaman kepada pendirian BMT karena rentenir tersebut memberikan kemudahan kepada anggotanya dalam pembiayaan.

KESIMPULAN

Setelah peneliti meneliti langsung ke lokasi penelitian di Kelurahan Hutatonga dengan melakukan wawancara penulis melakukan kesimpulan dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui beberapa potensi masyarakat yang dapat menjadi peluang dan ancaman terhadap pendirian BMT. Peluang pendirian BMT tersebut adalah mayoritas masyarakat beragama Islam 90 % penduduk hutatonga beragama Islam, jenis pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan usaha mikro/kecil, adanya kebutuhan modal, sebagian besar masyarakat masih pada usia produktif, keterbatasan usaha kecil dalam berhubungan dengan lembaga perbankan serta adanya dukungan masyarakat didirikannya BMT merupakan peluang didirikannya BMT di kelurahan

Hutatonga ini. Ancaman pendirian BMT adalah masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan mendengar BMT, kurangnya kejujuran masyarakat, dan adanya pesaing yang beroperasi di kelurahan Hutatonga. Jadi BMT berpeluang untuk didirikan di kelurahan Hutatonga karena lebih banyak peluang daripada ancaman pendirian BMT di kelurahan Hutatonga. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka beberapa saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan mendengar tentang BMT, hanya 40 % total informan yang mengaku mengetahui dan mendengar BMT. Ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian masih dibutuhkan upaya sosialisasi yang lebih intensif terhadap pengenalan BMT sehingga masyarakat lebih mengetahui dan memahami BMT. Berdasarkan analisis deskriptif melihat peluang yang lebih banya dibandingkan ancaman. Ini berarti bagi pihak-pihak yang ingin mendirikan BMT di daerah penelitian yang bagus. Bagi pemerintah perlu adanya perhatian lebih serius terhadap BMT karena BMT bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Agus Sucipto, *Studi Kelayakan Bisnis*, Malang: Aditya Media, 2010.
- Ahmad Rodoni dan Abdul hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2008.
- Ahmad Wira, “Potensi Pendirian *Baitul Maal Wat Tamwil* di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat”, Skripsi, IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.
- Amin Aziz, *Tata Cara Pendirian BMT* E-book, Jakarta: Pkes Publishing, 2008.
- Andri Soemitro, *Bank dan Lembaga Keuangan syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Azhari Akmal Tarigan, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Bank Indonesia dan PSEI STIS, *Potensi dan Pengembangan Bank Syariah* di Yogyakarta, 2003.
- Budi Patriono.” Pandangan atau Persepsi Masyarakat Terhadap Salah Satu BMT di Banjarmasin”.Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Dwi Swiknyo, *Kamus lengkap Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Total Media, 2009.
- Fauji Faujan, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.

- Gultom, Evi Uliana. "Strategi Pemasaran Pembiayaan *Murabahah* Pada Usaha Mikro di BMT El Fajar 006 Kelurahan Losung Batu Padangsidimpuan", Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2015.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Strategi Bisnis Bank Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ismail, *Perbankan syariah*, Jakarta: kencana Pranada Media Group, 2011.
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih AL- Bukhari*, Bandung: Mizan, 1999.
- Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Kencana, 2012
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- M. Nur Rianto, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Muhammad Yusuf, "Analisis Potensi Pendirian *Baitul Maal Wat Tamwil* di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Binjai", Skripsi, STEI SEBI, 2015.
- Muhammad, *Bank syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2006.
- Nurul Huda, dkk. *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1993.
- Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah*, Jakarta: AlvaBet, 2000.
- www.wikipedia.com.